

BAB III KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sejauh ini, teater modern Indonesia kelewat asik menggunakan idiom-idiom teater Barat. Sebaliknya, di sisi yang lain teater modern Indonesia juga terlalu sibuk dengan idiom-idiom teater tradisi tanpa mau menguak jendela dramaturgi Barat serbagai salah satu sumber proses penciptaan.

Dalam sejarah perkembangan teater ketoprak, agaknya kelompok Siswo Budoyo yang senantiasa melakukan berbagai perubahan, mengedepankan aktualitas dan kemunikatif. Pementasan mereka mampu memuaskan selera penonton dengan cara memilih lakon yang mengikuti perkembangan zaman, kemudian melakukan inovasi akting dan tata artistik yang menunjukkan unsur-unsur spektakuler dan gemerlapan. Salah satu inovasi yang unik dari kelompok ini ialah sistem kerja kolektif, yakni kesepakatan-kesepakatan mengenai unsur-unsur pertunjukan; dan kesepakatan itu dicapai melalui diskusi-diskusi dalam forum 'Dewan Dalang'.

Sehubungan dengan sistem kerja kolektif dalam proses penyusunan "Desain Penyutradaraan" dikenal '*Story-Conference*', suatu forum Sidang Cerita (SC), yakni suatu cara kerja yang dipergunakan dalam proses penyusunan konsep penyutradaraan yang dikerjakan tidak hanya oleh seorang sutradara semata-mata, melainkan dikerjakan oleh sebuah Tim Kreatif. Cara kerja semacam ini sama seperti halnya 'Dewan Dalang', yang di dalamnya sekelompok seniman TKT dan seniman akademik berdiskusi melakukan analisis dialektik atas sumber dramaturgi TKT dan dramaturgi TRE yang menjadi landasan penyutradaraan pementasan teater ketoprak modern dengan lakon "Greged Kawula Yogyakarta".

Dalam hubungan ini, seniman teater ketoprak tradisional belum seberapa besar kesadarannya mengenai manfaat dramaturgi Barat untuk penyusunan konsep penyutradaraan yang sistematis dan menyeluruh bagi pembelajaran yang mudah ditransformasikan kepada generasi berikutnya.

Sehubungan dengan pementasan ketoprak modern yang mengikuti perkembangan zaman, agaknya tema 'nasionalisme' menarik menjadi pilihan. Tema nasionalisme tersebut didasarkan pada fenomena Yogyakarta sebagai Daerah Istimewa yang dipimpin oleh

Gubernur Sultan Hamengku Buwono dari Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Wakil Gubernur Pangeran dari Keraton Puro Pakualaman berdasarkan penetapan yang bersifat historis dan bukan berdasarkan pemilihan melalui pilkada. Sifat historis keistimewaan Yogyakarta itu yang ingin dipertahankan mengingat kekhawatiran penduduk Yogyakarta yang memiliki kultur yang kental merasa khawatir jika melalui pemilukada, maka pemimpin terpilih tersebut mewakili kepentingan kaum pemilik modal di bawah payung kapitalisme global yang pada zaman dahulu dalam sejarah dikenal sebagai V.O.C. yang berlindung di balik penguasa kolonial Belanda dan pada gilirannya menyengsarakan rakyat Yogyakarta itu sendiri. Sejarah sudah menggelar bagaimana Sultan Agung dari Keraton Yogyakarta melawan kolonialisme Belanda (Kompeni)

Dalam penelitian ini, konsep-konsep metode 'alienasi' yang ada dalam dramaturgi TRE dari Barat dan unsur-unsur yang ada dalam dramaturgi TKT membantu Tim Kreatif menyusun desain penyutradaraan lakon *Greged Kawula Yogyakarta* untuk pementasan teater ketoprak modern dengan mengusung tema nasionalisme yang dewasa ini sedang melempem dan memerlukan upaya penyegaran kembali menjadi bekal menghadapi musuh bersama, yaitu kolonialisme yang harus diusir dari bumi pertiwi, Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menerapkan Metode Alienasi, yakni suatu cara sutradara mementaskan ketoprak modern dengan lakon "Greged Kawula Yogya" berdasarkan konsep-konsep yang ada dalam dramaturgi TRE dari Barat dan TKT. Adapun analisis penelitian ini menggunakan analisis dialektis, yakni suatu proses perdebatan pendapat yang menghasilkan pendapat baru. Kemudian hasil analisis dialektis ini menjadi sumber bahan (materi) Tim Kreatif berdiskusi dalam forum *SC* sebagai elaborasi dari forum 'Dewan Dalang' dalam teater ketoprak gaya baru Siswo Budoyo, sebagai suatu forum untuk menyusun Desain penyutradaraan lakon 'Greged Kawula Yogyakarta'. Hasil *SC* adalah strukturalisasi imajinasi Tim Kreatif berupa Desain Penyutradaraan dan pementasan lakon 'Greged Kawula Yogyakarta' yang diolah dari strukturalisasi pengalaman mencermati fenomena patriotisme masyarakat Yogyakarta yang bersikukuh mempertahankan sistem penetapan bagi pemimpin mereka, dalam hal ini Gubernur DIY, sebagaimana sejarah mencatat betapa patriotiknya Sultan Agung mempertahankan nasionalisme bumi Nusantara ini dari kepentingan jahat kolonialisme Belanda yang hanya akan menyengsarakan anak bangsa.

Tema naskah lakon 'Greged Kawula Yogyakarta' telah meng-"akienasi" diri dari tema-tema lakon TKT yang sebagian besar berupa permasalahan perebutan kekuasaan akibat

ambisi dan egoisme para raja, pangeran, tumenggung, dan sebagainya; atau tema kasih tak sampai yang seringkali menimbulkan kesan tragis. Tema lakon TKT memang harus di-'alienasi' karena terlalu bersifat individual-psikologis. Sementara itu, tema naskah lakon 'Greged Kawula Yogyakarta' merupakan tema yang digali dari tema lakon-lakon TRE yang pada dasarnya memang mengungkapkan hubungan individu dengan kelompok sosial yang lebih luas, yang tidak saja bersifat historis, tetapi juga politik.

Tema lakon 'Greged Kawula Yogyakarta' adalah patriotisme yang mengembangkan semangat nasionalisme mempertahankan negara kebangsaan Indonesia dari kepentingan jahat kolonialisme yang menjajah dan menyengsarakan rakyat kecil.

Selanjutnya adalah unsur akting (pemeranan). Sebagai konsekuensi tema seperti yang sudah dipaparkan di depan, maka akting (pemeranan) dalam lakon ini meng-"alienasi" diri dari konsep akting (pemeranan) yang hanya bertumpu pada karakter individual yang bersifat tiga dimensional yang hanya mengacu pada aspek fisiologis, psikologis (kejiwaan), dan sosiologis belaka. Konsep akting (pemeranan) dalam pementasan ketoprak modern dengan lakon 'Greged Kawula Yogyakarta' adalah penokohan yang digali dari konsep akting alienasi dari TRE, yang kemudian dipadu-padankan dengan konsep akting (pemeranan) yang ditimba dari TKT.

Demikianlah "Greged Kawula Yogyakarta" meninjau sejarah, bahwa semenjak Sultan Agung, Yogyakarta itu sudah istimewa, yakni mempunyai motivasi yang kuat untuk mempertahankan bumi Nusantara dari penjajahan kolonialisme Belanda, untuk itu, dengan menggunakan metode alienasi yang berupa 'interupsi' adegan munculnya koor yang mengingatkan, bahwa kepemimpinan di Yogyakarta itu memiliki nilai historis, oleh karena itu harus berupa 'penetapan' yang mengacu kepada kraton Yogyakarta Hadiningrat dan kraton Pura Pakualaman. Kawula Yogyakarta tidak mau pemimpin (pejabat) pemerintahan dipilih melalui pemilukada, karena mereka khawatir pemimpin tersebut terkontaminasi oleh kepentingan kelompok yang kemudian dimanfaatkan oleh kolonialisme untuk mempermainkan kekuasaan hanya untuk kepentingan mereka sendiri dan kelompoknya dengan mengabaikan kepentingan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Alur pementasan lakon 'Greged Kawula Yogyakarta' mengalinasi diri dari konsep alur teater realisme yang bersifat linear. Konsep alur yang dipergunakan ialah modifikasi alur yang berhubungan dengan metode 'alienasi' dari TRE, yakni unsur sarana interupsi melalui demonstrasi aktor dan kelompok Koor yang melontarkan kritik dan sindiran terhadap penyimpangan historis dan politik yang dipropagandakan melalui pidato, nyanyian, dan pembacaan puisi, yang kemudian masih pula diinterupsi oleh unsur "*bedolan*" atau

"*budhalan*" di dalam kraton maupun di luar kraton dan di dalam maupun di luar peristiwa sejarah yang merupakan unsur-unsur dalam struktur alur TKT yang dapat disisipi deskripsi narator dan adegan lawak (*dagelan*) untuk mengintensifkan kritik dan sindiran humoristis tersebut.

B. Saran

Setelah mempertimbangkan, mengamati, dan menyadari bahwa idiom-idiom teatrikal dalam seni pertunjukan tidak setara fungsi dan kedudukannya. Ada idiom-idiom yang kuat atau menonjol, ada idiom yang sedang, dan ada pula idiom yang lemah atau kecil. Maka alangkah idealnya jika idiom-idiom dalam seni pertunjukan memiliki kedudukan dan fungsi yang setara, sederajat yang memenuhi azas-azas demokrasi dan keadilan.

Selain itu, dalam latihan lanjutan persiapan pementasan perlu ditegaskan kembali standar-standar kolaborasi, sebab memang di sini timbul kendala, khususnya bagi seniman TKT tentang kemampuan mereka menganalisis kolaborasi metode akting TKT dan metode akting TRE. Ada kesan mereka menganggap sama metode acting TKT dan TRE, padahal mengingat tema pentas lakon "GKY" dan tokoh-tokoh yang harus menjabarkan tema tersebut harus mengetahui dengan baik implikasi sosial-politik yang luas dari pertunjukan lakon inibagi penonton. Oleh karena itu, tampaknya mereka harus lebih sering lagi mengasah kemampuan menghadirkan permainan yang digali dari konsep *Greged, Nges, Sengsem, Gumyak, dan Gecul* serta kemampuan melahirkan ide permainan dari konsep *Split – character-*, *double –personality*, Teknik interupsi, Narator, Koorus.

Dalam pada itu, jika setelah pementasan program ini akan dilanjutkan berupa loka karya ke kelompok-kelompok TKT yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, maka masih perlu dilakukan Latihan Uji Coba lagi dengan menekankan pokok permasalahan pada standar-standar *transfer of knowledge* dengan menentukan indikator-indikator berikut ini sebagai ukuran keberhasilan, yaitu aspek afektif : keaktifan melakukan rotasi (*rolling – perpindahan*) metode akting TKT dan TRE, yakni *Greged Saut Sengguh Ora Mingkuh* dan *Greged Saut Sok Mingkuh* ; aspek psikomotorik berupa ketrampilan memainkan *grerged , nges, sengsem, gumyak, dan gecul*.

Sehubungan dengan hal di atas, demikian pula dengan Desain Model pementasan Teater Ketoprak modern GKY, perlu pula ditekankan standar mutu penciptaan yang menunjukkan indikator-indikator perubahan *attitude* seniman akademik dan TKT. Seniman Akademik menerima konsep salah dari dramturgi TKT, dan sebaliknya, seniman TKT juga menerima, bahwa kritik sosial-politik dalam teater diekspresikan melalui metode alienasi

TRE dari Barat. Dengan demikian dapat ditemukan signifikasi perubahan, baik dalam Prosedur maupun Metodologi serta Arah perubahan dan Inovasi .



DAFTAR PUSTAKA

Brenner, Alfred, 1985. *The TV Scripwriters Handbook*. Cincinatti : Ohio Writers Digest.

Brockett, Oscar G. 1988. *The Essential Theatre*. Chicago : Holt Rinehart, Inc.

Edy Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta PT. Sinar Harapan

Edy Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono (Ed.), 1991. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia.

Handung Kus Sudyarsana, 1989. *Ketoprak*. Yogyakarta : Yayasan Kanisius

_____, "Unggah-ungguh Bahasa Jawa dalam Ketoprak," Makalah Loka karya Ketoprak. Yogyakarta : Taman Budaya

_____, 1990. "Busana Ketoprak," Yogyakarta : Taman Budaya dan Sapta Mandala Kodim IV Diponegoro.

_____, 1990. "Penulisan Naskah Ketoprak", Makalah Loka Karya Ketoprak. Yogyakarta : Taman Budaya

_____, 1990. "Mengenal Secuil Dagelan Mataram," *Kedaulatan Rakyat Minggu*, Tgl. 9 September, hal. 5. Kol. 1

_____, 1991. "Dialog Ketoprak", Harian *Kedaulatan Rakyat* , 5 Januari 1991. Kol. 4, hal. 8

Kernodle, George R., 1967. *Invitation to The Theatre*. New York :
Harcourt Brace and World, Inc.

Koentjaraningrat. 1980. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia

_____. 1983. *Metode Penelitian Masyarakat* . Edisi Revisi. Jakarta :
PT. Gramedia

Koes Yuliadi. 1992. "Konsep Penyutradaraan Siswondo HS. Dalam Pementasan
Ketoprak Siswo Budoyo. Tugas Akhir S – 1 Program Studi Dramaturgi,
Jurusan Teater Fakultas Kesian ISI Yogyakarta

Marsidah . 1985. "Kostum dan Tata Teknik Pentas," Tuntunan Seni Ketoprak.
Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud. Yogyakarta

Marsudi. 1990. "Iringan Ketoprak dan Kreativitas". Loka Karya Ketoprak
Yogyakarta : Taman Budaya

Mc-Graw-Hill. 1972. *Encyclopedia of World Drama*. Myfield Publishing and Co.

Moh. Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Pike, Frank. 1985. *The Playwrights Handbook*. New York Plume Book.

RMA Harrymawan. 1988. *Dramaturgi*. Bandung : CV. Roosda

Stanislavsky, Konstantin. 1925. *My Life in Art*. Moscow : Foreign Language Publishing House

Umar Kayam. 1981. *Seni, Tradisi, dan Masyarakat*. Jakarta : PT.Sinar Harapan

_____. 1983. "Ngesti Pandowo : Suatu Persoalan Kitsch di Negara Berkembang," dalam *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Bunga Rampai Ed. Edy Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono. Jakarta : PT.Gramedia

Vredenbregt, M. 1985. *Pengantar Metodologi untuk Ilmu-ilmu Empiris* Jakarta : PT. Gramedia

Wijaya dan FA. Sutjipta. 1977. *Kelahiran dan Perkembangan Ketoprak Teater Rakyat Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian, Dit.Jen.Kebudayaan Dep. P dan K